

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru
Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu
Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Sylvi Noor Aini, Farida Yuliati, dan Aprilia Nandariski
ISBN: 978-602-244-911-9



Bab 6

Menguatkan Dukungan Pembelajaran

A. Membangun Komunikasi Guru dengan Orang Tua



Gambar 6.1 Komunikasi antara guru dan orang tua di SLB Negeri Cicendo
Sumber: SLB Negeri Cicendo Kota Bandung/Instagram

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak, umumnya disebut pendidikan informal. Pendidikan formal selanjutnya akan ditempuh anak di sekolah. Belajar di sekolah dengan bimbingan guru merupakan jembatan seorang anak untuk berprestasi, melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memperoleh keterampilan untuk hidup mandiri. Setiap orang tua memiliki harapan besar untuk dapat mengembangkan keterampilan anak dan memiliki anak yang dapat hidup mandiri.

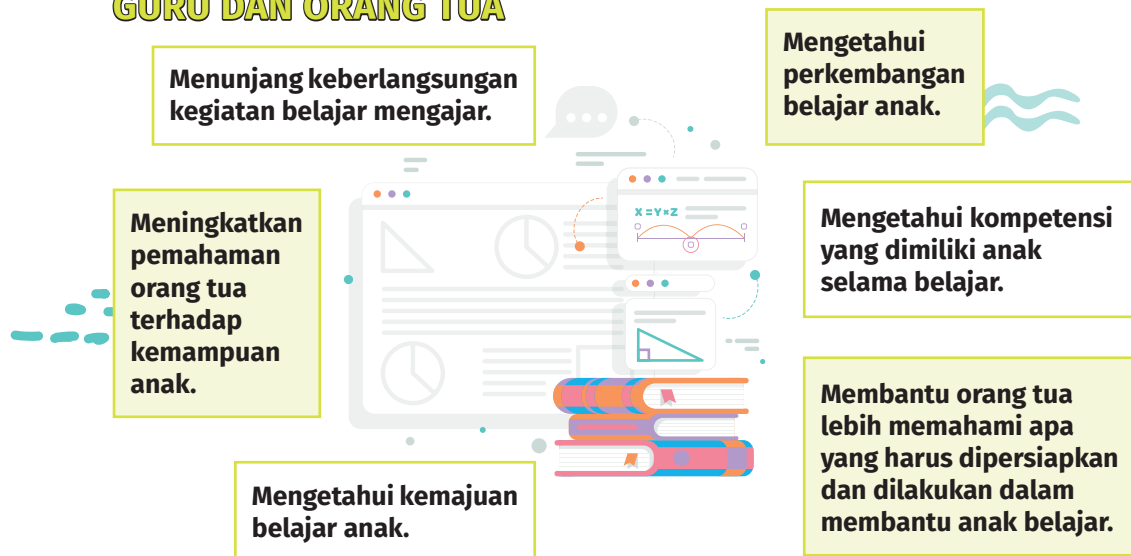
Mengantar peserta didik menuju kemandirian, perlu adanya kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Bagaimana Peran Komunikasi Efektif dalam Pendidikan?

Harapan orang tua terhadap perkembangan anak dalam mengikuti pendidikan di sekolah menjadi salah satu pertimbangan untuk menguatkan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua. Ketidakharmonisan komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah akan berdampak pada ketidaksinambungan antara harapan orang tua dengan kondisi objektif peserta didik. Komunikasi antara pendidik dengan orang tua sangat penting dalam menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Jalinan komunikasi efektif antara orang tua dan sekolah akan sangat bermanfaat pada pemahaman orang tua terhadap kemampuan peserta didik.

Orang tua memiliki hak dan kewajiban untuk mengetahui kemajuan belajar pada anaknya mengenai perkembangan belajar anaknya di sekolah dan kompetensi yang dimiliki selama anaknya belajar. Komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua akan membantu orang tua lebih mengerti apa saja yang harus dipersiapkan dan dilakukan dalam membantu anaknya belajar.

MANFAAT KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN ORANG TUA



2. Bagaimana Media Komunikasi antara Guru dan Orang Tua?

Komunikasi antara guru dan orang tua sudah berlangsung sejak dahulu sebelum pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Komunikasi klasik yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan buku penghubung. Guru akan menuliskan pesan pada buku penghubung yang akan dibaca dan ditindaklanjuti oleh orang tua. Perkembangan selanjutnya, komunikasi tidak lagi dilakukan sebatas pesan melalui buku penghubung, tetapi sudah menggunakan media elektronik. Komunikasi dapat dilakukan melalui pesan singkat atau SMS, telepon, dan WhatsApp, menjadi alternatif komunikasi dengan orang tua.



Buku Penghubung



Media Elektronik

**Sari-
Patri**

**Sari-Patri
(Satu Hari - Empat Hari)**



Home Visit

Gambar 6.2 Media Komunikasi Antara Guru dan Orang Tua

Media komunikasi melalui perangkat elektronik sangat membantu pada masa pandemi Covid-19. Peran orang tua pada masa pandemi Covid-19 menjadi lebih dominan dalam mendampingi anak-anak belajar dari rumah. Hambatan yang terjadi adalah orang tua tidak memiliki perangkat elektronik sebagai media informasi dalam mengakses modul belajar di rumah. Solusi yang bisa dilakukan untuk menanggulangi permasalahan tersebut adalah menerapkan pola belajar *sari-patri* (satu hari - empat hari), yaitu satu hari dipergunakan oleh guru dan orang tua untuk bertemu dan empat hari berikutnya anak belajar bersama orang tua di rumah. Tujuan pertemuan tersebut adalah menyampaikan materi yang akan dipelajari anak dalam satu minggu, sekaligus sebagai ajang konsultasi bagi orang tua. *Home visit* menjadi solusi selanjutnya oleh guru jika orang tua tidak dapat ke sekolah sekaligus menjadi peluang bagi guru untuk memahami lingkungan belajar di rumah.

B. Menumbuhkan Keberterimaan Orang Tua,

Keluarga, dan Masyarakat

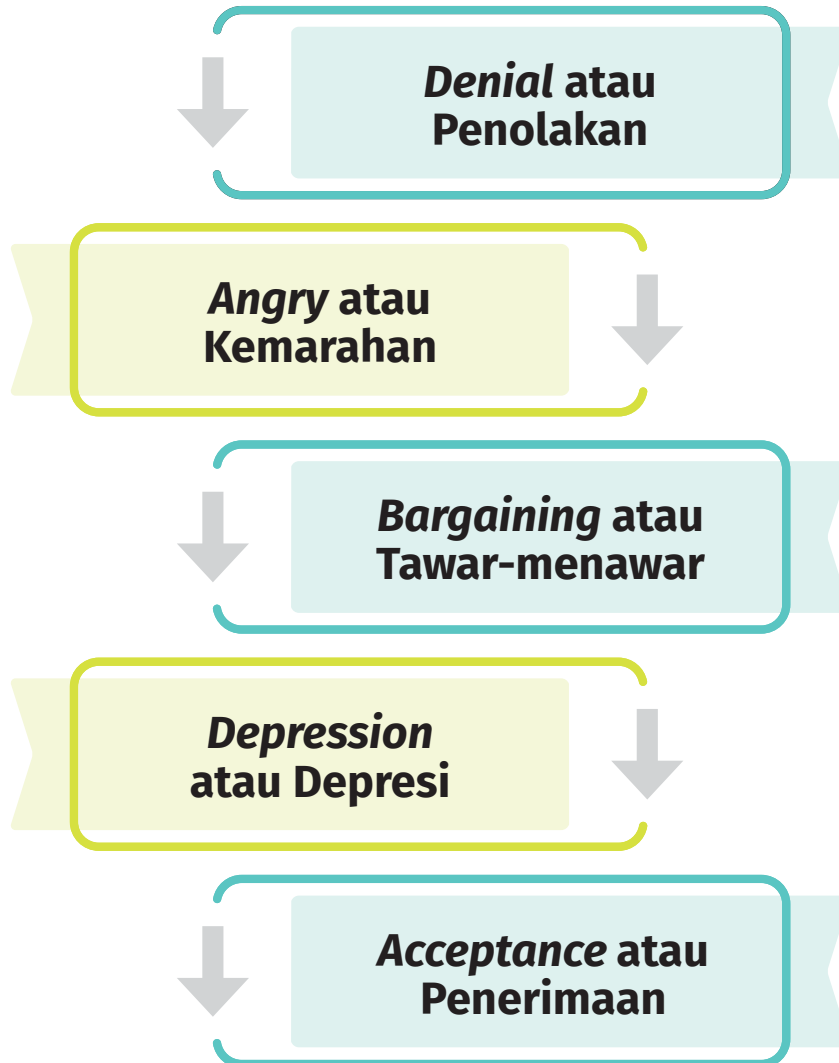
Harapan akan adanya anak-anak yang manis, tumbuh dan berkembang dengan baik pasti merupakan bagian dari mimpi orang tua. Harapan tidak selalu sesuai dengan kenyataan, seperti kelahiran anak yang memiliki keterbatasan. Ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan tentu akan menimbulkan reaksi yang berbeda.

1. Bagaimana Tahapan Penerimaan Orang Tua?

Alberta Jesslyn G. (2020), mengutip pendapat Elisabet Kubler-Ross tentang tahapan penerimaan orang tua terhadap anaknya



yang disabilitas. Tahapan penerimaan tersebut diberi istilah DABDA (*Denial* atau penolakan, *Angry* atau kemarahan, *Bargaining* atau tawar-menawar, *Depression* atau depresi, dan *Acceptance* atau penerimaan). Tahapan di atas digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 6.3 Tahapan Penerimaan Orang Tua (Kubler-Ross Model)



Lima Tahapan Penerimaan Orang Tua

Hasil penelitian yang dilakukan Syaifullah (2018) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas rungu menunjukkan lima tahapan sikap. Kelima tahapan tersebut adalah (1) menolak kenyataan anaknya disabilitas rungu; (2) marah-marah pada diri sendiri; (3) mencoba menghibur perasaan sendiri dan berusaha mengatasi kekecewaan dengan lebih mendekatkan diri pada Tuhan; (4) putus asa; dan (5) menerima dengan ikhlas, berusaha menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anak. Lambat laun, anggota keluarga yang lain juga akan bisa menerima kondisi anak yang disabilitas rungu.

Orang tua yang menyadari anaknya merupakan penyandang disabilitas rungu, pada mulanya akan menimbulkan penolakan karena merasa kecewa, marah, atau bahkan merasa bersalah. Namun seiring berjalannya waktu, mereka akan dapat menerima kondisi anaknya yang mengalami disabilitas rungu.

Orang tua yang sudah dapat menerima kehadiran anaknya yang mengalami disabilitas rungu, akan berusaha memberikan yang terbaik. Pemahaman kepada anggota keluarga lainnya sangat diperlukan agar seluruh keluarga menyadari dan berusaha membantu. Cerita di bawah ini mungkin dapat menjadi gambaran kondisi orang tua dengan anak disabilitas rungu di keluarganya.

Cerita anak yang ditolak orang tua tetapi akhirnya teroptimalkan perkembangannya.

Pak Ridwan (45 tahun) dan istri (41 tahun) sangat ingin memiliki anak perempuan karena dua anak sebelumnya laki-laki. Keinginan tersebut disambut baik dua putranya. Mereka juga ingin memiliki saudara perempuan.



Keluarga Pak Ridwan akhirnya memiliki seorang putri cantik yang diberi nama Intan. Dua putra mereka yang sudah remaja sangat senang dengan hadirnya Intan. Selain cantik, Intan juga merupakan anak yang manis, tidak merepotkan karena cukup anteng (tidak mudah terbangun dan menangis).

Sampai menjelang umur satu tahun, Intan tidak menunjukkan tanda-tanda bicara. Ocehan Intan tidak berlanjut ke meniru ucapan. Bu Ridwan sebenarnya sudah curiga karena putra mereka sebelumnya pada usia satu tahun sudah mulai bicara. Kecurigaan Bu Ridwan dimentahkan suaminya. Pak Ridwan selalu menghibur dengan mengatakan “mungkin dia terlambat”.

Suatu ketika kecurigaan Bu Ridwan menguat, ketika berjalan tanpa sengaja Intan menyenggol gelas sehingga jatuh. Gelas itu pecah, tetapi Intan tidak menoleh ke arah gelas yang jatuh dan pecah tersebut.

Bu Ridwan mengajak suaminya membawa Intan ke dokter keluarga. Deteksi sederhana yang dilakukan dokter menunjukkan Intan mengalami disabilitas rungu. Keluarga Pak Ridwan merasa tidak puas dengan penjelasan dokter keluarga dan membawa Intan ke dokter telinga, hidung, dan tenggorokan (THT). Dokter pun melakukan tes pendengaran. Dokter THT melakukan tes BERA (*Brainstem Evoked Response Audiometry*) pada Intan yang diminta dalam kondisi tidur. Tes pendengaran ini merupakan pemeriksaan untuk mengukur aktivitas gelombang otak yang merespons klik atau nada tertentu. Pemeriksaan ini dianggap metode yang efektif untuk mengukur bagaimana telinga menerima suara dan mengirimkannya ke otak melalui saraf pendengaran. Hasilnya, Intan mengalami kehilangan pendengaran 50 dB pada telinga kiri dan 90 dB pada telinga kanan.

Vonis yang sangat mengejutkan dan membuat sedih seluruh keluarga. Kemarahan dan saling menyalahkan terjadi. Bu Ridwan menyalahkan Pak Ridwan yang ingin punya anak perempuan. Pak Ridwan juga menyalahkan Bu Ridwan karena sibuk dengan karirnya dan tidak peka pada perkembangan anak. Rasa malu dan bingung tentang apa yang harus mereka



lakukan juga melanda keluarga mereka. Bayangan masa depan Intan yang buram membuat Bu Ridwan selalu menangis.

Dokter THT memberi penjelasan tentang kondisi Intan yang harus diterima. Dokter mengajak ke ruang terapi wicara yang ada di rumah sakit. Menunjukkan pada keluarga bahwa latihan bicara akan sangat membantu Intan. Dokter memberi wawasan tentang pendidikan untuk Intan. Dokter juga menyarankan keluarga Pak Ridwan untuk berkunjung ke Sekolah Luar Biasa (SLB), melihat dari dekat anak-anak disabilitas rungu belajar, dan melihat keberhasilan mereka.

Pak Ridwan dan istri mencoba menghibur diri dan berusaha pasrah pada kondisi Intan. Mungkin inilah takdir terbaik yang harus mereka terima atas putri mereka. Namun, mereka belum ada keinginan ke SLB. Menganggap belum saatnya Intan sekolah dan bayangan SLB sebagai tempat anak-anak berkebutuhan khusus mengganggu keinginan mereka untuk membantu Intan.

Seiring berkembangnya waktu, Bu Ridwan yang lebih sering merasa putus asa. Intan sering rewel dan menunjukkan kemarahan. Bu Ridwan tidak mengerti apa yang diinginkan Intan. Keluarga juga kesulitan ketika harus memberikan pemahaman kepada Intan. Hingga akhirnya mereka membawa Intan ke SLB.

Ketika Intan dan keluarganya datang ke SLB Mutiara Bunda, mereka bertemu dengan seorang siswi cantik yang sekilas sempurna. Namun setelah bicara baru mereka tahu, Kirana, mengalami tidak jelas ketika bicara. Kirana juga harus memandangi langsung wajah lawan bicaranya untuk dapat membaca bibir lawan bicara.

Sedikit ada pencerahan dan semakin mengerti ketika mendengar penjelasan kepala sekolah. Bahwa anak-anak disabilitas rungu dapat belajar, berprestasi, dan mandiri dengan belajar di SLB atau sekolah inklusif. Keluarga Pak Ridwan menerima penjelasan proses pembelajaran di SLB. Mereka juga melihat secara langsung prestasi yang diperoleh anak-anak disabilitas rungu. Ada yang berprestasi di bidang olahraga, seni, dan keterampilan. Mereka juga belajar keterampilan di sekolah untuk bekal mandiri nantinya.



2. Bagaimana Program Menumbuhkan Keberterimaan Masyarakat?

Menumbuhkan keberterimaan masyarakat harus diawali dari keluarga. Sikap keluarga yang mau menerima anak disabilitas rungu dengan baik, tidak menyembunyikan tetapi melibatkan dalam setiap aktivitas keluarga, akan memotivasi masyarakat untuk menghargai mereka juga. Apalagi ketika kemudian anak disabilitas rungu memiliki prestasi atau kemahiran tertentu, pasti masyarakat akan lebih menghargai.

Edukasi terhadap masyarakat merupakan salah satu bagian penting dilakukan. Sikap dan penerimaan keluarga dan masyarakat yang positif terhadap anak disabilitas rungu akan mengurangi beban orang tua dan anak itu sendiri.

Salah satu contoh adalah Guntur. Ketika diketahui merupakan anak disabilitas rungu dengan penyerta *cerebral palsy*, banyak yang mengolok-olok. Namun, Guntur berprestasi di bidang olahraga dan menerima banyak hadiah dari cabang olahraga yang diikuti. Masyarakat lebih menghargai dan menyadari bahwa anak-anak seperti Guntur juga dapat berprestasi.

Riska juga salah satu contoh anak disabilitas rungu yang diterima dengan baik oleh masyarakat. Setelah lulus SLB, Riska dapat mandiri di masyarakat dengan bekerja di pabrik garmen di dekat rumahnya. Riska ketika duduk di jenjang SMALB memilih keterampilan pilihan tata busana. Ketika sekolah memberi kesempatan magang, Riska ikut magang di penjahit. Setelah lulus, Riska melamar pekerjaan di garmen dan diterima bekerja di garmen tersebut.

Ada banyak anak disabilitas lain yang berprestasi dan berhasil menyelesaikan sekolah dan bekerja, sehingga tidak ada alasan masyarakat mengucilkan dan dan tidak mau menerima mereka.



C. Membangun Dukungan Keluarga,

Tenaga Ahli, dan Masyarakat

Sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang menjadi penentu suksesnya pendidikan. Ki Hajar Dewantara mencetuskan ketiga komponen di atas sebagai *Tri Sentra Pendidikan*. Kerja sama yang baik antara ketiga sentra tersebut diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang mampu menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik.

Penekanan pembiasaan dan keteladanan nilai-nilai karakter akan lebih banyak diperoleh dari orang tua dan masyarakat sekitar. Dilihat dari tenggang waktu yang dimiliki anak, aktivitas anak bersama keluarga dan masyarakat lebih banyak dibandingkan dengan aktivitas mereka di sekolah.

Mengingat pentingnya peran keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga. Pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan memerlukan sinergi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

1. Bagaimana Bentuk Dukungan Orang Tua?

Bentuk dukungan keluarga pada kegiatan pembelajaran di kelas dapat berupa konferensi kasus, *lesson study* atau mengundang orang tua dalam kegiatan pembelajaran, dan lain-lain. Guru mengajak orang tua melihat secara langsung proses pembelajaran



di kelas. Dengan harapan orang tua dapat membantu peserta didik belajar di rumah dengan cara yang sama.

Orang tua dapat memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, seperti terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, saling membangun komunikasi dengan guru, aktif memberikan saran, proaktif dalam memberikan dan mencari informasi perkembangan anak, dan lain-lain. Penerapan dukungan orang tua terhadap program sekolah seperti terlibat aktif dalam kegiatan pentas seni, pameran, atau kegiatan *Market Day*. Keluarga dapat membantu peserta didik disabilitas rungu untuk mempersiapkan acara *market day* yang diadakan sekolah. Keluarga dapat dilibatkan dengan melakukan kunjungan dan berpartisipasi aktif pada kegiatan tersebut.



Gambar 6.4 *Market Day* di SLB
Sumber: SLB Negeri Pekalongan

2. Bagaimana Bentuk Dukungan Tenaga Ahli?

Sekolah dapat melakukan kerja sama dengan berbagai tenaga ahli ataupun instansi dalam memberikan berbagai layanan yang dibutuhkan oleh peserta didik disabilitas rungu disertai



hambatan intelektual. Dukungan dari tenaga ahli dapat memaksimalkan fungsi pembelajaran di sekolah. Berikut tenaga ahli yang dapat mendukung proses pembelajaran bagi peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual.

- a. Dokter THT. Untuk mendeteksi derajat kehilangan pendengaran peserta didik disabilitas rungu, perlu adanya kerja sama dengan rumah sakit/puskesmas atau dokter THT. Derajat kehilangan pendengaran menjadi salah satu aspek pertimbangan dalam menentukan layanan pendidikan.



Gambar 6.5 Pemeriksaan Pendengaran di SLB Negeri Cicendo
Sumber: SLB Negeri Cicendo Kota Bandung/Instagram

- b. Terapi wicara. Dukungan dari terapi wicara dapat membantu peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual dalam membenahi organ bicara dan artikulasi.
- c. Tenaga ahli di bidang keterampilan. Dukungan dari tenaga ahli di bidang keterampilan utamanya sangat diperlukan dalam proses pengembangan *hardskill* dan *softskill* peserta didik di bidang keterampilan tertentu sebagai bekal mereka menuju Industri Dunia Usaha dan Dunia Kerja (Iduka).



3. Bagaimana Bentuk Dukungan Masyarakat dan Komunitas?

Salah satu tujuan pembelajaran adalah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan setelah peserta didik lulus. Program persiapan bagi ABK agar memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut menurut Munawir Yusuf, dkk. (2012) disebut dengan *program transisi pascasekolah*. Pendidikan keterampilan menjadi dominan karena merupakan program kemandirian dan didukung oleh kurikulum dengan muatan mata pelajaran keterampilan yang lebih banyak mulai jenjang SMPLB dan SMALB.

Jenis muatan program transisi pascasekolah harus disesuaikan dengan tahap perkembangan, potensi, minat, dan bakat peserta didik berkebutuhan khusus. Program transisi pascasekolah akan dimulai dari asesmen minat dan bakat. Keberadaan guru keterampilan atau guru yang memiliki keterampilan tertentu akan sangat membantu dalam proses pendidikan keterampilan.

Sekolah juga dapat melakukan kerja sama dengan dunia usaha melalui kegiatan magang. Peserta didik dapat belajar dan melakukan praktik secara langsung jenis keterampilan yang ingin dikuasainya. Sebagai contoh:

- a. Peserta didik yang berminat di bidang tata boga dapat diikuti program magang di sebuah usaha kue, kedai kopi/ kafe, atau rumah makan.
- b. Peserta didik yang berminat di tata busana dapat diikuti program magang di penjahit atau garmen.
- c. Peserta didik yang berminat di bidang *cleaning service* dapat diikuti program magang di hotel, kantor, rumah sakit, atau tempat lain yang membutuhkan jasa *cleaning service*.



- d. Peserta didik yang berminat di bidang tata kecantikan dapat diikuti magang di salon kecantikan, *skin care*, atau usaha potong rambut.
- e. Peserta didik yang berminat di bidang desain grafis dapat dimagangkan di percetakan/fotokopi, kantor, agensi, dll.

Manfaat yang diharapkan dengan adanya kerja sama tersebut berdasarkan panduan MBS (2014); adalah (1) simpati masyarakat terhadap sekolah akan meningkat; (2) dukungan orang tua/masyarakat (baik secara spiritual, ide, dan finansial) juga akan meningkat; (3) meningkat juga rasa tanggung jawab antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai pilar utama penyelenggaraan pendidikan.



Gambar 6.6 Audiensi Kemitraan SLB Negeri Cicendo dengan SMKN 9 Kota Bandung

Sumber: SLB Negeri Cicendo Kota Bandung/Instagram

Beberapa komunitas juga dapat dilibatkan dalam kerja sama dengan sekolah. Komunitas yang bisa diajak bekerja sama antara lain alumni, organisasi masyarakat, perguruan tinggi, Dunia Usaha, Dunia Industri, dan Dunia Kerja (DU/DI/KA) atau lembaga sosial lainnya.



- a. Sekolah dapat memanggil alumni yang sudah berhasil untuk menjadi narasumber. Alumni juga dapat dilibatkan dalam kegiatan sekolah untuk memotivasi dan menyampaikan informasi terkait lapangan pekerjaan.
- b. Bentuk kerja sama dengan organisasi masyarakat/lembaga dapat berupa kegiatan sosial, bakti sosial, dan bimbingan karakter.
- c. Kerja sama dengan perguruan tinggi/organisasi profesi dapat dilakukan dalam bentuk pengabdian masyarakat, pelatihan guru, siswa, dll.
- d. Kerja sama dengan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja dapat dilakukan melalui kegiatan magang, pelatihan, dan penampungan hasil keterampilan peserta didik.

